

CHANGES IN THE ROLE AND FUNCTION OF THE HULA HULA IN THE PROCEDURE FOR THE MARRIAGE OF BATAK TOBA MIGRANTS IN TAMPAN SUBDISTRICT PEKANBARU

Natanael Junjungan Sihombing¹, Hambali², Jumili Arianito³
Email: Natanael.junjungan5360@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com²,
jumili.arianito@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 082351988554

*Pancasila and Civics Education Study Programs
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: This research is motivated by the Changing Roles and Functions of Hula-Hula in the Procedure of Overseas Batak Toba Marriage in Tampen District, Pekanbaru. Considering that the Hula hula is one of the social elements that has the highest or more privileged position in the structure of the daliha na tolu, which is the group of people from which our mother is born and is a group of people whose position is highly respected, there is an expression that says somba marhula-hula which means respect for the hula-hula in order to obtain safety and prosperity. This research method uses mixed methods. Mechanical collection of data used is questionnaire, documentary and literature study, interview. This research was conducted in the Tampen District, Pekanbaru. Amount of population in the study of this is the 3899 Head of the Family. The sample in the study were taken by purposive sampling, of the population is taken as a source of data that can represent the entire population, as many as 30 head of family. The results showed that Changes Role and Functions of Hula-hula on the Marriage Procedure in the district of Toba Batak Overseas Handsome Pekanbaru are at levels that are very low, which amounted to 11.39 %. where the range of extremely low are at 0 % - 20 %. This is influenced by internal factors and external factors. Internal factors are new ideas to replace existing tools (innovations) and inter-group conflicts in society. Then the external factor is getting influence from other communities. In addition there are also factors that cause changes in the marriage tradition. First, the economy of each community is different. Secondly, the time spent at the wedding ceremony is quite long.

Key Words: Change, Role and Function of Hula-hula, The Procedure for the Marriage of the Batak Toba Tribe

PERUBAHAN PERAN DAN FUNGSI HULA-HULA PADA TATA CARA PERKAWINAN BATAK TOBA PERANTAUAN DI KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU

Natanael Junjungan Sihombing¹, Hambali², Jumili Arianto³
Email: Natanael.junjungan5360@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com²,
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 082351988554

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Mengingat *Hula-hula* adalah salah satu unsur sosial yang memiliki kedudukan tertinggi atau lebih istimewa dalam struktur *daliha na tolu* yaitu kelompok masyarakat tempat asal usul ibu yang melahirkan kita dan merupakan kelompok orang – orang yang posisinya sangat dihormati, adanya ungkapan yang mengatakan *somba marhula-hula* yang berarti hormat kepada pihak *hula – hula* agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Metode penelitian ini menggunakan mixed methode. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, Dokumenter dan studi kepustakaan, wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 3899 Kepala Keluarga. Sampel dalam penelitian diambil secara *Purposive Sampling*, dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dapat mewakili seluruh populasi, yaitu sebanyak 30 Kepala Keluarga Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru berada pada tingkat yang sangat rendah, yaitu sebesar 11,39%. dimana rentang sangat rendah berada pada 0%–20%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni adanya ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada (Inovation) dan Konflik antar-kelompok dalam masyarakat. Kemudian faktor eksternal yakni mendapatkan pengaruh dari masyarakat lain. Selain itu ada juga faktor penyebab perubahan dalam tradisi pernikahan tersebut. Pertama, perekonomian tiap warga masyarakat yang berbeda-beda. Kedua, waktu yang digunakan pada upacara perkawinan tersebut cukup lama.

Kata Kunci: Perubahan, Peran dan Fungsi Hula-hula, Tata Cara Perkawinan Suku Batak Toba

PENDAHULUAN

Dalam tradisi pernikahan suku Batak Toba di Kecamatan Tampan Pekanbaru, mengalami beberapa perubahan. Salah satunya Upacara perkawinan yang dilaksanakan dan diikuti oleh pihak kerabat hula-hula mengalami perubahan. Seperti dahulu, *jambar* untuk pesta adat perkawinan ternak yang disembelih adalah 2 ekor. Satu ternak yang disembelih paranak dan namargoarna diserahkan ke hula-hula disebut tisanak, satu lagi disembelih hula-hula dan na margoarna diserahkan ke paranak dinamai atau dianggap dengke. Kenyataan nya sekarang di pesta-pesta adat perkawinan, bahwa ternak yang disembelih hanya 1 ekor, na margoar ni juhut dari ternak yang satu itu dipersembahkan paranak kepada hula-hula. Sebaliknya hula-hula menyerahkan dengke yang sebenarnya kepada paranak yang seharusnya diserahkan adalah ternak.

Dahulu juga dalam pembagian jambar ini *digorahon* (disuarakan dengan keras-keras), namun sekarang cukup diantar kepada seseorang yang sudah disepakati pada waktu martonggo raja/ marria raja. Sekarang peranan hula-hula juga dapat diwakilkan atau digantikan oleh orang lain yang satu marga, ataupun sekampung dengan dia. Sementara dahulu, hal itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan.

Mengingat Pihak hula-hula mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga Orang Batak harus Somba marhula-hula, yang berarti harus bersikap sujud, tunduk, serta patuh terhadap hula-hula terutama oleh pihak boru karena segala doa serta restu dari pihak hula-hula ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dari pihak boru mereka. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari bila ada duka derita yang berat, dan kesusahan yang tak terperikan, misalnya belum memiliki keturunan maka dia akan pergi kepada hula-hulanya untuk “menyembah” dan memohon berkat supaya penderitaannya berakhir..

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan Pekanbaru pada bulan September 2019 sampai Maret 2020. Populasi dalam penelitian ini ialah para keluarga suku Batak Toba Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang berjumlah 3899 Kepala Keluarga. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling* dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dapat mewakili seluruh populasi. Sebanyak 30 Kepala Keluarga yaitu 1 orang dari tokoh adat/ketua adat. Data dikumpulkan melalui Kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban

f = Frekuensi alternatif jawaban

n = Jumlah Frekuensi (Anas Sudjono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Tabel 1. Rekapitulasi data Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru

No Tabel	Jawaban Responden				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	F	P (%)	F	P (%)	N	%
1	-	-	30	100%	30	100%
2	-	-	30	100%	30	100%
3	-	-	30	100%	30	100%
4	-	-	30	100%	30	100%
5	-	-	30	100%	30	100%
6	-	-	30	100%	30	100%
7	-	-	30	100%	30	100%
8	-	-	30	100%	30	100%
9	-	-	30	100%	30	100%
10	-	-	30	100%	30	100%
11	-	-	30	100%	30	100%
12	-	-	30	100%	30	100%
13	-	-	30	100%	30	100%
14	-	-	30	100%	30	100%
15	-	-	30	100%	30	100%
16	26	86,67%	4	13,33%	30	100%
17	-	-	30	100%	30	100%
18	-	-	30	100%	30	100%
19	28	93,33%	2	6,67%	30	100%
20	-	-	30	100%	30	100%
21	-	-	30	100%	30	100%
22	25	83,33%	5	16,67%	30	100%
23	-	-	30	100%	30	100%
24	-	-	30	100%	30	100%
25	27	90%	3	10%	30	100%
26	-	-	30	100%	30	100%
27	-	-	30	100%	30	100%
28	-	-	30	100%	30	100%
29	-	-	30	100%	30	100%
30	-	-	30	100%	30	100%
31	-	-	30	100%	30	100%
Jumlah	106	353,33%	824	2746,67 %	930	
Rata – rata	4	11,39%	27	88,61%	30	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi data tentang Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru diketahui bahwa 11,39% menjawab Ya dan menjawab Tidak 88,61%. Berdasarkan tolak ukur pada BAB III yang dikemukakan oleh (Arikunto: 2011) yaitu jumlah yang menjawab “Ya” yaitu 11,39% berada pada rentang 0%-20% atau “Sangat rendah”. Dalam artian bahwa Peran dan Fungsi *Hula-hula* di Kecamatan Tampan Pekanbaru mengalami perubahan dalam kategori sangat rendah.

2. Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan dimana penulis ingin mengetahui tentang Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Selama melakukan penelitian penulis dapat mengetahui bagaimana Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Setiap tokoh masyarakat yang penulis wawancarai memiliki persepsi yang relatif sama tentang Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru.

Pertanyaan 1 :

1. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* dalam Marhata pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

- 1) Bersalam

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Bersalam masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Bersalam bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

- 2) Memberkati

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Memberkati masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Memberkati bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

- 3) Memohon

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Memohon masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Memohon bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

- 4) Memuji

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Memuji masih dilaksanakan dan tidak mengalami

perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Memuji bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

5) Meminta

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Meminta masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Meminta bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

6) Berjanji

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Berjanji masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Berjanji bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

7) Menyarankan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Menyarankan masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Menyarankan bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

8) Memperingatkan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Memperingatkan masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Memperingatkan bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

9) Mengesahkan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Mengesahkan masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Mengesahkan bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

10) Berterima kasih

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Berterima kasih masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Berterima kasih bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

11) Menjawab

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Menjawab masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Menjawab bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

12) Menjelaskan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Menjelaskan masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Menjelaskan bersifat

wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

13) Bertanya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Bertanya masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan tradisi Bertanya bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Pertanyaan 2 :

2. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam tradisi Jambar pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini:

1) Jambar hata

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Jambar Hata* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan tradisi *Jambar Hata* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) Jambar hepeng

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Jambar Hepeng* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan tradisi *Jambar Hepeng* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

3) Jambar juhut

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa adanya perubahan peran dan fungsi *hula-hula* dalam tradisi *Jambar Juhut* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, yakni Dulu untuk pesta adat perkawinan ternak yang disembelih adalah 2 ekor. Satu ternak yang disembelih *paranak* dan *namargoarna* diserahkan ke *hula-hula* disebut *tisanak*. Satu lagi disembelih *hula-hula* dan *na margoarna* diserahkan ke *paranak* dinamai atau dianggap *dengke*. Kenyataan nya sekarang di pesta-pesta adat perkawinan, bahwa ternak yang disembelih hanya 1 ekor. *Na margoar ni juhut* dari ternak yang satu itu dipersembahkan *paranak* kepada *hula-hula*. Sebaliknya *hula-hula* menyerahkan *dengke* yang sebenarnya kepada *paranak* yang seharusnya diserahkan adalah ternak. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi biaya, mengingat tingginya harga ternak tersebut. meskipun demikian tidak menghilangkan proses dan makna tersebut karena yang diserahkan *dengke*(ikan) sesuai namanya meski yang diserahkan seharusnya adalah ternak. Dahulu juga dalam pembagian *jambar* ini *digorahon* atau disuarakan dengan keras-keras, namun sekarang cukup diantar kepada seseorang yang sudah disepakati pada waktu *martonggo raja/ marria raja* hal ini dikarenakan dahulu kadang ada pihak yang tidak terima karena *jambar* yang dibagikan tidak sesuai dengan porsi dan bagian sebagaimana mestinya, sehingga memakan waktu yang lebih lama, dengan mengantarkan secara langsung dapat menghindari keributan dan menghemat waktu lebih efisien

Pertanyaan 3 :

3. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam tradisi Dengke pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

1) Dengke sitio-tio

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Dengke Sitio-tio* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *Dengke Sitio-tio* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) Dengke simudur-udur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Dengke Simudur-udur* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *Dengke Simudur-udur* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

3) Dengke siuk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa adanya perubahan peran dan fungsi *hula-hula* dalam tradisi *Dengke Siuk* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, yakni *dengke siuk* ini ada hubungannya dengan arti kata *siuk* yakni kata kerja yang menyatakan perbuatan mengeluskan kedua telapak tangan ke dagu seseorang. Fungsi peran tersebut dilakukan sebagai tanda rasa senang atau rasa simpati kepada seseorang tersebut. Namun sekarang, bahwa *dengke siuk* ini beberapa orang telah menggantinya dengan uang di amplop. Hal ini dikarenakan pengantin akan lebih senang jikalau *dengke siuk* yang diberikan digantikan dengan amplop karena hal tersebut dapat digunakan untuk keperluan pengantin kedepanya.

Pertanyaan 4 :

4. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam tradisi Tumpak pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

1) Tumpak di jabu

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *tumpak dijabu* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *tumpak dijabu* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) Tumpak di alaman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *tumpak dialaman* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *tumpak dialaman* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Pertanyaan 5 :

5. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam tradisi Boras pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

1) Boras sipir ni tondi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa adanya perubahan peran dan fungsi *hula-hula* dalam tradisi *Boras sipir ni tondi* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, yakni Dahulu pembawa *boras* dengan makna *sipir ni tondi* adalah *hula-hula*, baik *hula-hula paranak* maupun *hula-hula parboru*. Di acara pesta perkawinan, *hula-hula* yang membawa *boras sipir ni tondi* biasanya secara serentak masuk ke tempat pesta dan *boras* bawaanya disambut dan diterima oleh *boru*. Namun sekarang *boras* dukungan ke yang mengadakan pesta tersebut telah lazim diganti dengan uang di amplop. Hal ini dikarenakan pengantin akan lebih senang jikalau *dengke siuk* yang diberikan digantikan dengan amplop karena hal tersebut dapat digunakan untuk keperluan pengantin kedepanya.

2) *Boras suhut ni pesta*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Boras suhut ni pesta* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *Boras suhut ni pesta* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Pertanyaan 6 :

6. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi *Hula-hula* dalam tradisi *Ulos* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

1) *Ulos na marhadohoan*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *Ulos na marhadohoan* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *Ulos na marhadohoan* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) *Ulos holong*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa adanya perubahan peran dan fungsi *hula-hula* dalam tradisi *Ulos Holong* pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, yakni dahulu *ulos* bagi warga di *bonapasogit* (kampung halaman) adalah hal yang penting untuk memberi kehangatan pada badan. Dalam hal ini *hula-hula* berperan dalam *mangulosi* (menyelimutkan) *ulos* kepada pengantin. Fungsi peran tersebut sebagai lambang rasa kasih sayang dan sebagai harapan membuat kehangatan jiwa dan menjadi keras yaitu mempunyai daya tahan untuk hidup lebih lama (tidak melempem). Kehangatan yang dirasakan seseorang diyakini dapat membuat kehangatan jiwa. Ibarat padi yang dijemur hingga beras itu keras yang dalam bahasa Batak Toba disebut *pir*. Saat memberi *ulos* selalu disertai dengan kata-kata berupa doa restu (bahasa Batak Toba: *pasu-pasu*). Apabila cara dan gaya memberi *ulos* dengan mimik yang sungguh-sungguh disertai kata-kata doa restu yang berdaya gugah, ditambah lagi bila si penerima dapat menghayati kata-kata doa restu yang disampaikan saat memberi *ulos* tersebut, bukan tidak mungkin badan dan jiwa si penerima memperoleh kehangatan. Namun sekarang, bahwa *ulos* ini beberapa orang telah menggantinya dengan uang

di amplop sesuai harga *ulos* tersebut, karena *ulos* yang berjumlah sampai 70 lembar itu, besok harinya sudah berpindah ke pedagang dengan harga 50% dari harga pembelian. Bila harga *ulos* dibeli sekitar Rp.7.000, - maka nilai *ulos* itu hanyalah sekitar 70 kali Rp.7.000, - kali 50%. Tetapi apabila *ulos* itu diganti dengan uang tentu nilainya lebih membuat *las roha ni* pengantin.

3) Ulos tinonun sadari

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi *ulos tinonun sadari* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi *Ulos tinonun sadari* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Pertanyaan 7 :

7. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam Bawaan ke pesta kawin pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini:

1) Bawaan dari paranak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Bawaan dari *Paranak* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Bawaan dari *Paranak* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) Bawaan dari parboru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Bawaan dari *Parboru* masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Bawaan dari *Parboru* bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Pertanyaan 8 :

8. Apakah Faktor penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula dalam tradisi Hiburan musik atau gondang pada tata cara perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, pada hal berikut ini :

1) Hiburan Musik ketika para tamu masuk gedung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Hiburan Musik ketika para tamu masuk gedung masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Hiburan Musik ketika para tamu masuk gedung bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

2) Hiburan Musik ketika pengantin memasuki gedung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Hiburan Musik ketika pengantin memasuki gedung masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini di karenakan tradisi Hiburan Musik ketika pengantin memasuki gedung bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

3) Hiburan Musik ketika Hula-hula masuk

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 tokoh adat, menyatakan bahwa tradisi Hiburan Musik ketika *Hula-hula* masuk masih dilaksanakan dan tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan tradisi Hiburan Musik ketika *Hula-hula* masuk bersifat wajib dan memiliki simbol dan makna yang tidak bisa dipisahkan dari upacara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru, Antara lain :

- 1) Tradisi *Jambar*, dimana dahulu untuk pesta adat perkawinan ternak yang disembelih adalah 2 ekor. Satu ternak yang disembelih *paranak* dan *namargoarna* diserahkan ke *hula-hula* disebut *tisanak*. Satu lagi disembelih *hula-hula* dan *na margoarna* diserahkan ke *paranak* dinamai atau dianggap *dengke*. Kenyataan nya sekarang di pesta-pesta adat perkawinan, bahwa ternak yang disembelih hanya 1 ekor. *Na margoar ni juhut* dari ternak yang satu itu dipersembahkan *paranak* kepada *hula-hula*. Sebaliknya *hula-hula* menyerahkan *dengke* yang sebenarnya kepada *paranak* yang seharusnya diserahkan adalah ternak, hal ini dikarenakan oleh faktor eksternal, yakni untuk menghemat dana dalam pesta dan untuk kalangan lain. Dahulu juga dalam pembagian *jambar* ini *digorahon* atau disuarakan dengan keras-keras, namun sekarang cukup diantar kepada seseorang yang sudah disepakati pada waktu *martonggo raja/ marria raja*, hal ini dikarenakan oleh faktor internal, yakni sering terjadinya perselisihan antar *suhut ni pesta* karena tidak sesuai dengan ketentuan pada pembagian *jambar*..
- 2) Tradisi *Dengke*, dimana dahulu *dengke siuk* ini ada hubungannya dengan arti kata *siuk* yakni kata kerja yang menyatakan perbuatan mengeluskan kedua telapak tangan ke dagu seseorang dan menyuapkan *dengke* tersebut sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa simpati. Namun sekarang, bahwa *dengke siuk* ini beberapa orang telah menggantinya dengan uang di amplop. Hal ini dikarenakan oleh faktor internal yaitu inovasi (ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada) seperti uang, dll. Karena dana tersebut dapat digunakan pengantin kedepannya, oleh karena itu pengantin akan lebih senang jika *dengke siuk* tersebut digantikan dengan uang di amplop karna akan dapat digunakan nantinya..
- 3) Tradisi *Boras*, dimana dahulu dalam tradisi *boras sipir ni tondi* dilakukan dengan menaburkan *boras* ke *simajujung ni pangoli* sembari menyampaikan sepatah dua kata sebagai ungkapan kasih sayang dan rasa simpati. Namun sekarang, bahwa *Boras sipir ni tondi* ini beberapa orang telah menggantinya dengan uang di amplop. Hal ini dikarenakan oleh faktor internal yaitu inovasi (ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada) seperti uang, dll. Karena dana tersebut dapat digunakan pengantin kedepannya, oleh karena itu pengantin akan lebih senang jika *boras* tersebut digantikan dengan uang di amplop karna akan dapat digunakan nantinya.
- 4) Tradisi *Ulos*, dahulu *ulos* bagi warga di *bonapasogit* (kampung halaman) adalah hal yang penting untuk memberi kehangatan pada badan. sehingga tradisi *ulong holong* ini dilakukan dengan *mangulosi* pengantin dengan harapan membuat kehangatan jiwa dan menjadi keras yaitu mempunyai daya

tahan untuk hidup lebih lama. Namun sekarang, bahwa *ulos* ini beberapa orang telah menggantinya dengan uang di amplop sesuai harga *ulos* tersebut, hal ini dikarenakan oleh faktor internal yaitu inovasi (ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada) seperti uang, dll. *ulos* yang berjumlah sampai 70 lembar itu, besok harinya sudah berpindah ke pedagang dengan harga 50% dari harga pembelian. Bila harga *ulos* dibeli sekitar Rp.7.000, - maka nilai *ulos* itu hanyalah sekitar 70 kali Rp.7.000, - kali 50%. Tetapi apabila *ulos* itu diganti dengan uang tentu nilainya lebih membuat *las roha ni* pengantin.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru adalah dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal:

- a. *Inovation* (ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada)
Contohnya, *ulos* yang berjumlah sampai 70 lembar, usai pesta akan berpindah ke pedagang dengan harga 50% dari harga pembelian. Bila harga *ulos* dibeli sekitar Rp.7.000, - maka nilai *ulos* itu hanyalah sekitar 70 kali Rp.7.000, - kali 50%. Tetapi apabila *ulos* itu diganti dengan uang tentu nilainya lebih membuat *las roha ni* pengantin..
- b. Konflik antar-kelompok dalam masyarakat
Berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa di Kecamatan Tampan Pekanbaru kadang terjadi konflik didalam kelompok karena aturan yang dijalankan tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya, sehingga terjadi perselisihan dan memakan waktu yang lebih lama

2. Faktor eksternal:

Masyarakat Suku Batak Toba di Kecamatan Tampan Pekanbaru, sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kebudayaan sendiri. contohnya, jenis ternak yang digunakan tidak sesuai ketentuan adat karena tidak halal bagi beberapa kalangan, secara banyak tamu dan undangan yang berasal dari berbagai kalangan, sehingga digunakan jenis ternak yang halal secara umum.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan

Bahwa Peran dan Fungsi Hula-hula pada tata cara Perkawinan Batak Toba perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru mengalami perubahan yang sangat

rendah, hal ini berdasarkan jawaban responden yaitu sebesar 11,39%. Berdasarkan tolak ukur dari BAB III menurut pendapat Husmani Usman: 2011 “ Menyatakan Jika Persentase 0% - 20% = Sangat rendah, Jika Persentase 21% - 40% = Rendah, Jika Persentase 41% - 60% = Cukup, Jika Persentase 61% - 80% = Tinggi, dan Jika Persentase 81% - 100% = Sangat Tinggi. Penulis mendapatkan Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada tata cara perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru adalah 11,39% yang menyatakan Sangat rendah.

2. Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan

Faktor Penyebab Perubahan Peran dan Fungsi Hula-hula pada Tata Cara Perkawinan Batak Toba Perantauan di Kecamatan Tampan Pekanbaru ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internalnya yaitu ide baru untuk menggantikan alat yang telah ada (Inovation) dan konflik antar-kelompok dalam masyarakat.
2. Kemudian faktor eksternalnya yaitu pengaruh budaya dari masyarakat lain. Selain itu ada juga faktor penyebab perubahan dalam tradisi pernikahan tersebut. Pertama : status sosial ekonomi tiap warga masyarakat yang berbeda-beda, kedua : waktu yang digunakan pada upacara perkawinan tersebut cukup lama.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Tokoh Adat Masyarakat Suku Batak Toba Hendaknya Lebih Memperhatikan Kondisi adat tata cara Perkawinan suku Batak Toba
2. Para Generasi Muda Suku Batak Toba Seharusnya Menyadari untuk menjaga dan melestarikan budaya Suku Batak Toba
3. Menghimbau pada Masyarakat Suku Batak Toba Untuk Kelestarian Budaya Suku Batak Toba Yang dimulai dari Lingkungan Keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr.Hambali, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Jumili Arianto,S.Pd., MH, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan,

- arahan, kritik serta saran hingga penyelesaian Skripsi ini.
5. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Penguji. Ibu Sri Erlinda S.Ip, M.Si selaku Dosen Penguji II dan Bapak Haryono, M.Pd selaku Dosen Penguji III yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
 6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
 7. Orangtua saya yang telah banyak memberikan dukungan pengertian, dorongan yang tak henti-hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan pengorbanan yang tidak ternilai selama ini kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Moertiningsih, Sri. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta : Salemba Empat
- Nainggolan, Shinta. 2011. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Natolu Pada Masyarakat Batak. Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Sihombing, Adrian. 2018. *Mengenal Budaya Batak Melalui Falsafah "Dalihan Natolu". Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 16. Jurnal Lektur Keagamaan. Kemenag.go. Id
- Sitanggang, Hilderia. 1990. *Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi Dan Kegunaan Suku Batak Toba*. Jakarta: Depdikbud
- Sztompka, Piötr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada
- Sinaga, Richard. 2017. *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: DIAN UTAMA